

FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA DAKWAH

STUDI PADA FILM DODAIDI

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MAULIDAR

NIM. 411307093

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H/ 2018 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**MAULIDAR
NIM. 411307093**

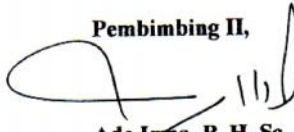
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Fakhruddin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197312161999031003**

Pembimbing II,



**Ade Irma, B. H. Sc., M. A.
NIP. 197309212000032004**

SKRIPSI
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqashah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

MAULIDAR
NIM. 411307093

Pada Hari/Tanggal

Jum'at 15 Juli 2018 M
2 Dzulkaidah 1439 H

di

Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqashah

Ketua,

Fakhruddin, S. Ag., M. Pd.
NIP.19731216 199903 1 003

Sekretaris,

Ade Irma, B. H. Sc., M. A.
NIP.19730921 200003 2 004

Anggota I,

Dra. Muhsinah, M. Ag.
NIP.19631231 199203 2 015

Anggota II,

Anita, S. Ag., M. Hum.
NIP.19710906 200901 2 002

Mengetahui

☛ Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S. Sos, M. A.
NIP.19641129 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Maulidar

NIM : 411307093

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, Tgl 13 Bulan Juli Tahun 2018
Yang Menyatakan,

 
Maulidar
NIM. 411307093

KATA PENGATAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada umat-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Film Dokumenter Sebagai Media Dakwah (Studi pada Film Dodaidi)”.

Shalawat beriring salam kita sanjungan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang karena beliau kita dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Upaya penulisan skripsi ini merupakan salah satu tugas dan beban studi yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa yang hendak mengakhiri program S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. dari awal program perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini tentu tidak akan tercapai apabila tidak ada bantuan dari semua pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Hasballah Hasbi yang berjuang tenaga mencari nafkah keluarga yang kini duduk kursi roda dan Ibunda Aisyah yang selalu bersabar dan mendukung apapun sampai menempuh sarjana serta seluruh keluarga penulis yang telah memberi motivasi dan semangat, serta doa dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Terima Kasih penulis ucapkan kepada Ibu Ade Irma, B. H. Sc., M. A. selaku pembimbing utama, dan Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. Sebagai dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dra. Muhsinah, M. Ag dan Anita, S. Ag., M. Hum sebagai penguji yang telah memberi arahan dan membantu penulis dalam merevisi skripsi ini.
4. Terima kasih Ketua Jurusan KPI, kepada Bapak Dr. Hendra Syahputra, M.M. yang memberikan kesempatan, dorongan, semangat untuk membuat skripsi.
5. Terima kasih Penasihat Akademik, Bapak Taufik, S.E., Ak., M. Ed. yang senantiasa semangat memberikan bimbingan, sehingga penulis selalu berkarya sampai akhir titik kuliah.
6. Terima kasih kepada Ibu Asmaunizar, M. Ag yang selalu memberi motivasi dan mendengar curhatan mahasiswa serta memberi arahan yang positif agar tidak jauh dari dakwah.
7. Terima kasih kepada sutradara Mirza dan Ahmalul memberi izin untuk mengangkat film dokumenter Dodaidi sehingga film ini selesai dan dapat memberi manfaat bagi orang lain.
8. Terima kasih anggota Aceh Dokumenter, Bang Ayi dan Bang Jamal Fonna, sang guru film, setiap ada keluhan dalam film, mereka selalu memberikan solusi dan ide cermelang. Bang Arziqi selaku supervisor film dokumenter junior yang bersedia meluangkan waktu untuk mengajari dan

memberi dukungan penuh serta semangat, sehingga skripsi ini selesai. Tidak lupa pula Zikrullah yang turut membantu penulis memahami metode penelitian tentang film.

9. Terima kasih kepada Kakak Nana yang selalu memberi ilmu yang berharga dan mendidik kami seperti anaknya sendiri tanpa meminta balas jasa apapun.
10. Terima kasih kepada Kak Fitri yang selalu membantu dan mengarahkan serta memberi semangat penuh, sehingga skripsi hingga selesai.
11. Penghargaan kepada rekan-rekan seangkatan yang telah memberi dorongan semangat dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Banda Aceh, 15 Juli 2018

Maulidar

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu.....	8
B. Landasan Konseptual.....	10
1. Film Dokumenter.....	10
a. Pengertian Film Dokumenter.....	10
b. Bentuk-bentuk Film Dokumenter.....	11
c. Tahap-tahap Pembuatan Film Dokumenter.....	15
2. Media Dakwah.....	20
a. Pengertian Dakwah.....	20
b. Unsur-unsur Dakwah.....	24
c. Film Sebagai Media Dakwah.....	38
C. Sekilas Tentang Dodaidi.....	39
D. Teori Semiotika Strukturalis.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	43
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Film Dodaidi	50
B. Film Dodaidi Sebagai Media Dakwah	54
C. Hambatan Sutradara dalam Produksi Film Dokumenter.....	65
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Tim Produksi	53
Tabel 4.2	Pesan tentang Iman Kepada Allah dan Rasul	58
Tabel 4.3	Pesan tentang Iman Kepada Hari Kiamat	59
Tabel 4.4	Pesan tentang Kewajiban Salat	60
Tabel 4.5	Pesan tentang Kewajiban Menuntut Ilmu	62
Tabel 4.6	Pesan tentang Berbakti Kepada Orang Tua	63
Tabel 4.7	Pesan tentang Doa Orang Tua untuk Anak.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Scene tentang Pesan Iman Kepada Allah dan Rasul	57
Gambar 4.2 Scene tentang Pesan Iman Kepada Hari Kiamat	58
Gambar 4.3 Scene tentang Kewajiban Salat	60
Gambar 4.4 Scene tentang Pesan Kewajiban Menuntut Ilmu.....	61
Gambar 4.5 Scene tentang Pesan Berbakti Kepada Orang Tua	62
Gambar 4.6 Scene tentang Doa Orang Tua untuk Anak.....	64

ABSTRAK

Film dokumenter memberikan pemahaman yang sangat besar kepada publik. Media audio visual mampu merangsang dua indera, yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran. Penelitian dengan judul “Film Dokumenter Sebagai Media Dakwah (Studi pada Film *Dodaidi*)” memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana film *Dodaidi* dapat dijadikan sebagai media dakwah dan hambatan dalam berdakwah melalui film. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan analisis isi dengan menggunakan model analisis Krippendorff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter *Dodaidi* dapat dijadikan sebagai media dakwah karena di dalamnya terdapat semua proses produksi film dokumenter bersifat teknis dan nonteknis, di antaranya hambatan saat melakukan riset, pendekatan kepada masyarakat, kurangnya ketersediaan alat, dan hal-hal teknis lainnya. Hambatan juga dialami karena faktor internal dalam tim produksi itu sendiri.

Kata kunci: Film Dokumenter, Media, Dakwah, *Dodaidi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi, kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia.¹ Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.²

Seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada masa dahulu, memberikan petunjuk kepada semua umatnya agar mereka menyeru kepada Allah, mengerjakan perbuatan *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang mungkar dengan cara berdakwah. Dakwah merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam. Karena dengan adanya dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati, dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya.

Menurut terminologi, dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh yang baik dan melarang yang mungkar (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kategori ini terbagi tiga bagian. Pertama, dakwah umat Nabi Muhammad

¹ Moh. Ali Aziz, . *Ilmu Dakwah*. Cet 1, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 54-59.

² Said Agil Husin Al Munawar. & M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 217.

kepada sekalian umat untuk memeluk agama Islam. Kedua, dakwah kepada sesama umat Islam agar senantiasa melakukan kebaikan. Ketiga, dakwah kepada masing-masing individu dalam kebaikan dan sekaligus memberikan dorongan untuk melakukannya.³ Oleh karena itu dakwah dapat diartikan sebagai aktifitas ataupun usaha baik melalui lisan, tulisan, dan juga sikap untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Dakwah bersifat mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mendidik adalah pekerjaan menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa manusia. Nilai dakwah adalah keimanan, kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kasih sayang, rendah hati, akhlak mulia dan dan lain-lain.⁴ Dengan demikian dakwah diperlukan sebagai petunjuk hidup, agar manusia tidak kehilangan idealisme di tengah jalan. Karena hanya melalui ajaran agama yang mampu menjawab berbagai tantangan dan problematika kehidupan manusia baik dahulu, sekarang maupun masa yang akan datang. Berarti “ilmu pengetahuan tidak dapat menggantikan agama dalam memenuhi kebutuhan manusia, sebagai suatu persyaratan mutlak bagi kehidupan manusia yang lurus dan sehat”.⁵

Sebagai aktifitas yang mempunyai tempat yang terhormat di hati umat, dakwah dituntut untuk selalu dapat memainkan peran yang lebih aktif untuk tercapainya masyarakat beriman, adil dan makmur, bahagia di dunia dan di akhirat. Keberadaan dakwah dengan metode yang sesuai dengan kemajuan zaman

³ Hasan Basri, *Metode Dakwah Islam (Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syari'at Islam di Provinsi NAD)*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hal. 37.

⁴ Arifin Zain, *Dakwah Rasional*, (Darusslam: Yayasan Pena Bekerja Sama Dengan Ar-Raniry Press, 2009), hal. 4.

⁵ M. Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 140.

mutlak diperlukan sebagai sarana penyampaian syiar-syiar Islam. Pada hakikatnya dapat membawa atau tercapainya kebahagiaan hidup manusia secara keseluruhan dunia dan akhirat.⁶

Di dalam dakwah ada yang dinamakan media dakwah yaitu segala sesuatu yang dapat membantu juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya secara efektif dan efisien.⁷ Selanjutnya, media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu, dan sebagainya.⁸ Sehingga dengan adanya media dakwah dapat memudahkan seseorang ataupun juru dakwah sendiri dalam melaksanakan dakwahnya.

Keberhasilan dan kegagalan seorang *da'i* (pelaku dakwah) dalam berdakwah sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan, semakin baik dan tepat.penggunaan media yang ada maka semakin baik pula hasil yang akan didapat. Gunanya media dakwah adalah untuk memudahkan penyampain pesan kepada *mad'u* (sasaran dakwah), apalagi di zaman canggih dewasa ini dakwah tidak lagi hanya sebatas menggunakan media mimbar tetapi sudah merambah ke dunia maya seperti televisi, internet, dan lain-lain.⁹

Apabila media dakwah dilihat dari instrumennya, maka dapat dilihat empat sifat. Menurut Slamet Muhaemin Abda yaitu media visual, alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indera penglihat seperti film,

⁶ *Ibid.*, hal. 141-142.

⁷ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 42-44.

⁸ Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, hal. 163.

⁹ Rasyidah, *Ilmu Dakwah (dalam Perpektif Gender)*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), hal. 40.

slide, transparansi, *overhead projector*, gambar, foto dan lain-lain. Media auditif yaitu alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang dakwah yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran, seperti radio, *tape recorder*, telepon, telegram dan sebagainya. Media audio visual adalah alat-alat dakwah yang dapat didengar juga sekaligus dapat dilihat, seperti film, televisi, video. Media cetak yaitu cetakan dalam bentuk tulisan dan gambar sebagai pelengkap informasi tulis, seperti surat kabar, majalah, buletin, leaflet dan sebagainya.¹⁰

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan yang sangat besar dalam segi tatanan kehidupan manusia mulai dari cara berfikir, bersikap, dan bertingkah laku, termasuk perubahan tradisional kepada modern.¹¹ Dengan banyaknya media yang ada, seperti televisi, video, kaset, rekaman, maka *da'i* harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan cara memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip tertentu.

Film dalam konteks budaya populer merupakan media penyajian yang efektif. Selain itu, film dapat menjelma menjadi sebuah tontonan yang menakutkan, menghibur, menyedihkan atau sebagainya. Akan tetapi disisi lain film memiliki potensi mempengaruhi khalayak melalui kekuatan.¹² Film memiliki beberapa jenis antara lain; drama ilmiah, fiksi ilmiah, komedi, animasi, drama karakter, film dokumenter, drama sejarah, film detektif, film *suspense*, *horror*,

¹⁰ Hasanuddin, *Hukum Dakwah...*, hal. 42-44.

¹¹ Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi...*, hal. 139.

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 127.

film monster, musik, perang, aksi petualangan, film *noir*, *western*, *woman*, dan melodrama.¹³

Film dokumenter adalah film yang mengambil kenyataan yang objektif sebagai bahan dasar utamanya, namun kenyataan itu tadi ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya, karena itu sering kali kenyataan yang tadinya biasa-biasa saja menjadi baru bagi penonton, bahkan dapat membuka perspektif baru dan sekaligus memaparkan kenyataan itu untuk dipelajari dan ditelaah. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa film dokumenter ada dan diakui keberadaannya, karena film ini mempunyai tujuan dalam setiap kemunculannya.¹⁴

Film dokumenter memberikan pemahaman yang sangat besar kepada publik. Medium yang auditif visual yang mampu merangsang dua indera, indera penglihatan dan indera pendengaran. Menurut teori ilmu jiwa, apa yang dilihat dan apa yang didengar itu akan lebih berkesan dan bertahan lama dalam ingatan. Oleh karena itu film medium komunikasi yang sangat ampuh, bukan hanya sebagai alat hiburan akan tetapi sebagai pendidikan anak melalui media dakwah.¹⁵

Kajian film *Dodaidi* dianggap penting karena asal-usul tradisi berasal dari indatu sejak masa keemasan Islam dibawah pimpinan Sultan Iskandar Muda. Film tersebut memberi gambaran tentang menudarnya sebuah tradisi di masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun. Sejak lahir seorang anak telah

¹³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 159.

¹⁴ Heru Effendi, *Mari Membuat Film: Pandua Menjadi Produser*, (Yogyakarta: YayasanKonfiden, 2002), hal 12.

¹⁵ Iriani Wanti, *Sejarah industri Perfilman di Sumatra Utara*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011), hal. 67.

diberikan pendidikan tauhid melalui kalimat tayyibah serta shalawat rasul dari dalam ayunan. Seiring perkembangan zaman saat, hadirnya ayunan eletrik modern yang canggih menanamkan pendidikan tanpa berbasis Islam. Padahal dalam Islam pendidikan agama adalah hal yang wajib diberikan setiap orang tua kepada anaknya. Salah satu pendidikan itu dapat dilakukan dengan cara melantunkan syair *Dodaidi*.

Dalam hal ini, peneliti ingin menganalisis film dokumenter karya Muhammad Mirza dan Ahmalul Fauzan, yang berdurasi selama 14:35 menit yaitu sejauh mana film dokumenter dapat berfungsi sebagai media dakwah. Untuk melihat pesan dakwah dalam film tersebut, maka penulis menganalisis teks dialog dan gambar cuplikan film dengan menggunakan teori Semiotika Strukturalis dari Ferdinand De Saussure yang menunjukkan adanya penanda dan petanda dalam sebuah pesan. Untuk itu, penulis akan menuangkan permasalahan ini dalam skripsi yang berjudul “Film Dokumenter Sebagai Media Dakwah (Studi pada Film *Dodaidi*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncul pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dari penulis yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana film *Dodaidi* dijadikan sebagai media dakwah?
2. Apa saja hambatan sutradara dalam proses produksi film dokumenter?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktifitas penulisan, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu dan sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana film *Dodaidi* dijadikan sebagai media dakwah.
2. Untuk mengetahui hambatan sutradara dalam proses produksi film dokumenter.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan penelitian ilmu dakwah, terutama dalam bidang penyiaran dakwah melalui audio visual khususnya bidang film.

b. Secara Praktis

Diharapkan dapat berguna bagi yayasan atau komunitas film di Aceh, terutama Yayasan Documentary dalam mengembangkan dakwah melalui film dokumenter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Pengkajian tentang film telah banyak dilakukan, namun sejauh pengetahuan penulis belum ada studi khusus yang membahas film dokumenter sebagai media dakwah. Berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keotentikan penelitian ini.

Skripsi Jufriadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2016 yang berjudul Film Dokumenter sebagai Media Kontrol Sosial (Analisis isi Film Dokumenter Ironi Dibalik ‘Gaptek’). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Dokumenter Ironi Dibalik ‘Gaptek’ sudah berfungsi sebagai Media Kontrol Sosial dan film ini juga mempunyai kaitan dengan perkembangan pengetahuan teknologi informasi.

Skripsi Abdul Hadi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2009 yang berjudul “Pengaruh Media Film Dokumenter Terhadap Hasil Belajar Fiqih (Kasus Pada Manasik Haji dan Umroh) di MTS Al-Mursyidiyyah Pondok Benda Pemulang”. Dalam skripsi ini digambarkan keberadaan film dokumenter ternyata tidak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa terutama pada bidang studi fiqih.

Skripsi Al-Zuhri Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2012 yang berjudul Etika Komunikasi Islam Dalam Film

“Zainab Section 2” Karya Ayah Doe. Dalam skripsi ini digambarkan apabila dilihat dari enam jenis komunikasi verbal dalam etika komunikasi yaitu *qaulan karima, qaula sadidan, qaulan makrufan, qaulan layyinan, qaulan balighan, dan qaulan masyuran*. Film tersebut memiliki ketimpangan-ketimpangan etika. Di antaranya dalam ranah komunikasi lisan, sebagaimana kita melihat disana anak-anak dan muda-mudi tidak lagi berucap santun dan penuh penghargaan kepada yang lebih tua dari mereka, mereka berujar kehendak mereka tanpa memikirkan siapa yang sebenarnya mereka ajak bicara, dan sebaliknya seperti itu juga.

Skripsi M. Isya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri A-Raniry tahun 2012 yang berjudul Pesan Dakwah Dalam Film “Doa yang Mengancam”. Dalam skripsi ini digambarkan film tersebut menyiratkan pesan pembelajaran dalam kehidupan beragama yaitu pola atau metode dalam penyampaian pesan (religi), yang sengaja oleh seorang Hanung Brahmanyto, dimana seorang hamba memberikan hikmah dan pelajaran yang baik pada hamba yang lain.

B. Landasan Konseptual

A. Film Dokumenter

a. Pengertian Film Dokumenter

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, film dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerang dan alat pendidikan.¹ Film dokumenter atau film nonfiksi adalah rekaman gambar seremonial organisasi (kegiatan formal) ataupun budaya tradisional/adat (*life style*) yang direkam untuk kepentingan pribadi atau di publikasikan. Film dokumentasi sering diproduksi pada kegiatan penting suatu instansi pemerintah/swasta serta rekaman pernikahan ataupun upacara adat tradisional.

Dalam film dokumenter, terdapat beberapa jenis film dokumenter yaitu: dokumenter laporan perjalanan, dokumenter sejarah, dokumenter potret/biografi, dokumenter perbandingan/kontradiksi, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter nostalgia, dokumenter rekonstruksi, dokumenter investigasi, dokumenter eksperimen/seni, dokumenter buku harian dan dokumenter drama.²

Bill Nichols seorang pengamat dan pengajar dokumenter, dalam bukunya yang berjudul *Representing Reality*. Ia merumuskan secara sederhana bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data. Pembuat film ingin menyampaikan pendapatnya

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 242.

² Fachrudin, Andi, *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*, (Jakarta: kencana, 2012), hal. 322-333.

kepada orang lain, lalu memilih medium film. Konsekuensi dari penggunaan medium film. Alur cerita akan memudahkan orang lain dalam menyerap semua informasi yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat. Cerita digunakan untuk membangun ketertarikan penonton untuk mengikuti penjelasan-penjelasan dalam film.

b. Bentuk Film Dokumenter

1) Expository

Bentuk film dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton). Presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian dari adegan itu sendiri.

Pesan atau *point of view (pov)* dari *expository* sering kali dielaborasi lewat suara atau teks ketimbang lewat gambar. Dan jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter, berdasarkan naskah yang dibuat dengan prioritas tertentu.

Salah satu orang yang berperan dalam kemunculan *expository* adalah John Grierson. Menurutnya, pembuat dokumenter menempatkan diri sebagai seorang propagandis, yang mengangkat tema-tema dramatik dari kehidupan di sekelilingnya sebagai suatu kewajiban sosial atau kontribusi terhadap lingkungan

dan budaya. Seorang pembuat film dokumenter, katanya, bukanlah cermin, tetapi sebuah gada (palu yang besar). Hal ini tercermin pada film-film Grierson yang sering mengangkat persoalan sosial dari orang-orang kebanyakan.

Expository menggunakan bentuk wawancara yang memungkinkan orang lain (selain pembuat film) bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau dengan *voice over* (VO), dan juga menggunakan *archival footage* seperti foto, film *footage*, gambar, dsb. Argumentasi yang dibangun dalam *expository* umumnya bersifat didaktis, cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan sering mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung.

Ungkapan Taylor, *expository* banyak dikritik karena cenderung menjelaskan makna gambar yang ditampilkan, pembuat film tidak yakin gambar tersebut mampu menyampaikan pesan. Kehadiran *voice over* cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai. Selain itu, gambar disusun bukan berdasarkan (suara atmosfer yang terekam saat *shooting* atau dialog), tapi berdasarkan narasi yang sudah dibuat, sehingga gambar sering kehilangan konteks.

Namun sesungguhnya tidak ada salah dengan penggunaan narasi suara atau teks, selama penggunaan dilakukan secara cantik, efektif, dan informatif. Kehadiran narasi akan sangat diperlukan, misalnya ketika gambar yang tersedia dirasa kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau tidak mampu mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan. VO atau teks untuk memancing

rasa ingin tahu penonton, lalu membiarkan gambar-gambar berikutnya menyampaikan penjelasan. Terkadang VO digunakan untuk mengomentari gambar secara ironis atau refleksi (suara hati) tanpa harus berkhotbah.

2) *Direct Cinema/Observational*

Aliran ini muncul akibat ketidakpuasan para pembuat dokumenter terhadap *gaya expository*. Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Itu sebabnya aliran ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian yang berlangsung dihadapan kamera. Para penekun *direct cinema* berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, pembuat film beserta kameranya akan diterima bagian dari kehidupan subjeknya. Bahkan pada kasus tertentu, keberadaan pembuat film dan kamera seperti sudah tidak disadari lagi oleh subjek beserta keluarganya.

Direct Cinema berhasil menghadirkan kesan inti antara subjek dengan penonton. Subjek secara spontan menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Tidak melalui ucapan, namun juga melalui tindakan, kegiatan, serta percakapan yang dilakukan dengan subjek secara actual, sehingga penonton merasa dihadapkan pada realitas yang sesungguhnya. *Direct Cinema* percaya bahwa film dokumenter bisa bertindak sebuah cermin sesuai realitas. Mereka berupaya agar kehidupan yang mereka rekam mampu menceritakan sendiri persoalannya, sehingga pembuat film hanya menjadi alat bantu untuk

merefleksikannya ke layar. Penonton juga diberi kebebasan untuk menginterpretasi susunan gambar. Berbagai informasi yang penting diletakkan oleh pembuat film dalam susunan yang tidak ketat dan diusahakan tidak mengalami reduksi, sehingga penonton memiliki kesempatan untuk menyusun logikanya sendiri.

3) *Cinema Verite*

Berbeda dengan kaum *Direct Cinemayang* cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan *cinema verite* melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung dengan sengaja melakukan provokasi untuk memunculkan kejadian yang tak terduga. Kalangan *verite* berpendapat bahwa kehadiran pembuat film dan kamera walaupun sudah diusahakan tidak dominan. Akan mempengaruhi keseharian subjek. Oleh karena itu, ketimbang berusaha membuat subjek mengabaikan kehadiran pembuat film dan kamera yang menurut mereka tidak mungkin terjadi. Kamera digunakan sebagai alat provokasi untuk memunculkan krisis atau ide-ide baru yang spontan dari kepala subjek.’

Film aliran ini tidak bersembunyi saat *shooting*, mereka malah menempatkan diri sebagai penyampai isu, sehingga tidak jarang mereka tampil di depan kamera atau berbicara kepada subjek, penonton, ataupun kepada dirinya sendiri, secara langsung atau melalui *voice over*. Bahkan ada beberapa pembuat film yang merasa perlu menampilkan kegiatan secara langsung atau bayangan

selama rekaman berlangsung, untuk mengingatkan penonton bahwa kru film juga bagian dari proses komunikasi yang sedang mereka lakukan.³

c. Tahap Pembuatan Film Dokumenter

1) Ide Cerita

Film dokumenter awalnya berangkat dari satu gagasan. Dunia gagasan akan menjadi sumber lahirnya beragam bentuk film dokumenter. Ketika menikmati film dokumenter, maka yang ditonton adalah dunia gagasan. Pembuat film dokumenter berupaya untuk mencoba mengkomunikasikan ide-idenya, lewat perpaduan antara gambar dan suara, karakter. Pembuat film dokumenter ingin memberikan sebuah keyakinan kepada penontonnya tentang apa yang ia rekam.

Gagasan, ide film sesungguhnya bisa berasal dari manapun, tanpa ada batasan ruang dan waktu. Bisa berasal dari cerita orang lain. Ide film juga bisa berasal dari bacaan buku, majalah, koran, radio, televisi, hasil penelitian dan yang lain. sumber ide inilah yang menjadi amunisi pembuat film. Dari keragaman ide inilah akhirnya pembuat film akan mencoba menjadikannya, membentuknya film. Ide yang menarik harus dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan si pembuat film.

Pesan di sini, bukan sekedar ide yang dipunyai pembuat film dokumenter. Penonton setidaknya akan tergoda untuk bisa melihat sebuah cara pandang dari pembuat film dokumenter. Ketika pembuat film melihat sebuah peristiwa, kondisi, yang ada lingkungan, kemudian ia merepresentasikannya kembali dalam bentuk film. Film dokumenter mempunyai kesan nyata, penuh fakta, dan riil. Sesuatu

³ Chandra Tanzil, *Pemula dalam Film Dokumenter...*, hal. 12.

(gambaran visual dan bersuara) yang berupaya untuk bisa meyakinkan penontonnya. Upaya untuk memberikan keyakinan, atau meneguhkan tingkat kepercayaan adalah aspek yang terkandung dalam film dokumenter.

2) Riset

Dalam film dokumenter, riset menjadi faktor yang sangat penting. Riset adalah upaya mengumpulkan fakta dan data tentang apa yang diinginkan dalam film nantinya. Riset film dokumenter tidak hanya dilakukan pada fase praproduksi saja. Akan tetapi, pada saat *shooting* dilapangan, riset akan terus berlangsung. Film akan menjadi menarik, manakala ada konflik.

Dalam dokumenter, posisi riset menjadi satu hal yang penting. Upaya untuk bisa mengumpulkan bahan baku dalam cerita film adalah tuntutan dasarnya. Tidak bisa seenaknya hati membuat, menciptakan adegan yang memang tidak berangkat dari nilai faktualnya tersebut. Inilah beban dari film dokumenter, tidak bisa mendesain sebuah konflik layaknya film cerita. Pada tahapan riset, ada dua hal yang bisa dilakukan, yakni melakukan riset pustaka dan riset visual/riset lapangan.

Pada tahapan riset visual atau lapangan, pembuat film dokumenter akan dihadapkan pada beberapa tantangan sebagai berikut.

- Melakukan pengumpulan data-data yang sesuai dengan ide cerita, dengan mewawancarai orang-orang yang relevan dengan ide film.
- Mencari dan melakukan seleksi tokoh yang nanti akan menjadi juru tutur dalam film.
- Mengkalkulasi lokasi *shooting*, untuk kebutuhan teknis gambar dan suara.

- Menghitung kemungkinan lama waktu *shooting*.

3) Menyusun Alur Cerita

Alur film merupakan proses awal tertulis bagaimana ide yang dimiliki oleh pembuat film dapat diutarakan, dituturkan dan diterjemahkan dalam bentuk gambar-gambar. Pembuat film harus mengetahui fakta dan peristiwa apa saja yang akan disampaikan lewat film. Asumsi ini kembali lagi pada ide peristiwa dan fakta, tentu berwujud visual. Ketika riset matang sudah dilakukan, maka rangkaian peristiwa dan fakta tentu akan mudah untuk dituliskannya. Terus menerus kembali menengok ide film yang akan dikerjakan sangatlah membantu. Dalam alur cerita, ada awal, tengah dan akhir. Alur cerita dalam film dokumenter dapat ditulis dengan apa yang dihasilkan lewat proses riset. Riset adalah data yang sangat berharga sebagai bahan baku, catatan dan data riset akan memainkan peran yang penting.⁴

4) Menyusun Desain Produksi

a) *Breakdown Shot*

Langkah awal dalam membuat film desain produksi adalah memecah alur cerita menjadi lebih detail. Harus disadari bahwa alur cerita yang dibangun dari topik atau fokus film dokumenter hanyalah gambaran umum. Bagaimana film yang dimaksud akan menyampaikan pesannya. Padahal, dalam tahap produksi diperlukan butir-butir yang lebih detail sehingga bisa diperoleh daftar yang operasional. Yang bisa digunakan tahapan produksi. Cara mudah untuk membuat

⁴ Tonny Trimarsanto, *Renita; Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*, (Yogya: Rumah Dokumenter, 2011), hal. 33.

breakdown shot adalah dengan memecah setiap kalimat dari setiap paragraph alur cerita. Setiap kalimat bisa mewakili satu atau beberapa kegiatan untuk menyampaikan informasi tertentu.

Dengan ini, produser atau sutradara berusaha memvisualisasikna alur cerita dalam bentuk tulisan. langkah untuk memvisualisasikan alur cerita adalah untuk memerinci gambar dan suara yang ingin direkam. Bagi seorang produser, hal ini mutlak diperlukan sebagai acuan untuk melakukan tahap-tahap berikutnya dalam desain produksi. Sementara bagi sutradara, shot list menjadi media komunikasi dengan juru kamera, perekam suara, atau anggota kru lainnya. Pada hakikatnya susunan kalimat dalam alur cerita masih bersifat abstrak dan bersifat multi interpretasi. Seluruh kru harus memiliki persepsi yang sama tentang gambar dan suara yang ingin direkam.

b) Jadwal *Shooting*

Secara umum, jadwal *shooting* merupakan panduan rencana *shooting*. Panduan tersebut harus dibuat dengan mempertimbangkan segala persoalan yang mungkin akan dihadapi semasa *shooting*. Jadwal *shooting* memuat informasi apa yang harus direkam, kapan, dan dimana. Membuat jadwal *shooting* adalah memadukan *breakdown shot* dengan semua data yang berhasil dihimpun selama *recce*. Hal ini juga perlu dikomunikasikan ke para subjek yang akan terlibat, sehingga mereka bisa memastikan keberadaan masing-masing di lokasi *shooting* sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

c) Menentukan Alat Kerja

Dalam produksi dokumenter, *cameramen* seringkali mengambil gambar secara *handheld*, maka idealnya kamera memiliki berat yang cukup untuk bisa stabil. Kamera berukuran kecil biasanya terlalu ringan untuk bisa menghasilkan kestabilan yang baik saat dioperasikan tanpa tripod. Selain itu, kamera sebaiknya memiliki *Viewfinder* LCD yang berada disamping badan kamera, atau memiliki layar pengontrol gambar dengan resolusi yang cukup tinggi agar bisa dijadikan acuan dari gambar yang sedang direkam.⁵

d) *Shooting*

Dalam tahap ini, riset juga masih berlangsung. Mungkin saja diperlukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di lapangan. Saat *shooting* bisa saja tokoh-tokoh baru muncul atau alur cerita data baru yang dapat memperkuat film. Karena itu, sutradara dan anggota tim harus tetap mencari alternatif-alternatif cerita yang mungkin masuk ke dalam film.

e) Penyuntingan Gambar dan Suara di Meja *Editing*

Dalam teknik *editing* dilakukan pemotongan gambar yang panjang dan menyambung potongan-potongan gambar, sehingga menjadi rangkaian gambar yang bercerita dalam durasi yang ditentukan, dan siap ditayangkan tepat waktu merupakan bagian paling sulit dalam mengedit gambar. Rangkaian gambar harus disusun sedemikian rupa sehingga penonton dapat menyaksikan perjalanan gambar yang menarik dan tidak membosankan.

⁵ Chandra Tanzil, *Pemula Dalam Film Dokumenter...*, hal. 56.

Ada beberapa prinsip dalam *editing*, yaitu sebagai berikut.

- Kontinuitas aksi: aksi yang terdapat pada suatu gambar dengan gambar berikutnya tidak mengalami perubahan mendadak dalam hal kecepatan gerakan dan arah gerakan.
- Arah layar: subjek utama pada setiap gambar harus mempertahankan arah gerakan yang sama
- Garis mata : garis mata dari seseorang yang melihat ke suatu arah haruslah sesuai dengan arah yang dipercaya penonton merupakan tempat apa yang dilihat orang itu.⁶

B. Media Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab, yaitu : yang berarti panggilan, seruan, ajakan, undangan, permintaan dan doa. sebagai isim masdar dari kata يدعو – .⁷

Adapun pengertian dakwah secara terminologi, di antaranya menurut Toha Yahya Omar bahwa dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan, bagaimana menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, pekerjaan yang tertentu.⁸

⁶ M. Solihin Bahari, *Jurnalistik Televisi Praktis*, (Malang: Pustaka Banyuwili, 2011), hal. 63.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Pondok Pesantren “al-Munawwir” 1988), h. 438-439. Lihat Juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Yayasan Penterjemah dan Penafsiran al-Qur’an, 1978), h. 128.

⁸Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*. (Cet. V; Jakarta : Widjaya Jakarta, 1992), h. 1.

Endang S. Anshari mendefinisikan bahwa dakwah adalah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, tulisan atau lukisan sebagai penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan dalam perikehidupan dan penghidupan manusia termasuk politik, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian kekeluargaan dan sebagainya.⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dakwah merupakan usaha untuk mengajak orang lain sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah dengan menggunakan berbagai metode pendekatan yang ada untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi manajemen dakwah adalah usaha pengelolaan kegiatan-kegiatan dakwah dalam rangka menyeru, memanggil, dan mengajak orang lain untuk menjalan ajaran agama yang benar.

Menurut para ahli dakwah dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Bahkhal Khauli mengatakan bahwa dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain
- b. Syaikh Ali Makhfudz, mengatakan dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti pertunjuk, menyeruh mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat
- c. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat

⁹ Endang S. Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam* (Jakarta : Usaha Interprises, 1976), h. 87.

- d. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan untuk mengikuti) petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- e. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak menggerakkan manusia agar menaati ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma'ruf nahi mungkar bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰

سَبِيلَ وَجَادِلْهُمْ هِيَ

سَبِيلِهِ وَهُوَ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl [16]:125)

- . 1. ادع الى سبيل ربك : kata tersebut menurut Ibnu Katsir mengandung arti *perintah* Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak makhluk (manusia), sedangkan kata الى سبيل mengandung arti *kepada jalan rabbmu*, yang dimaksud jalan Tuhan tersebut ialah دين الإسلام (*agama islam*).¹¹

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hal. 6.

¹¹ Abi al-fida' ismail, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, (Bairut: Darul fikri, TT), 592.

2. : menurut abil hasan kata *bil hikmah* tersebut mengandung dua tafsiran, yang pertama *dengan al-qur'an* dan yang kedua *dengan kenabian (hadits)*.¹²

3. : kata *mauidatil hasanati* mengandung arti dan pelajaran yang baik, menurut syaikh ahmad showi kata *mauidatil hasanah* tersebut mengandung arti *perkataan yang baik* atau *nasihat yang lembut*.

4. *وجادلهم بالتى هي أحسن* mengandung arti *dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*, seperti menyeru mereka untuk menyembah allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesarannya atau dengan hujjah-hujjah yang jelas.¹³

Berdasarkan pengertian di atas terbagi beberapa contoh pada masa Rasulullah SAW sebagai berikut :

- Dakwah umat Nabi Muhammad Saw kepada sekalian umat untuk memeluk agama Islam.
- Dakwah kepada sesama umat Islam agar senantiasa melakukan kebaikan.
- Dakwah kepada masing-masing individu untuk menunjukkan kebaikan dan sekaligus memberikan dorongan untuk melakukannya.

¹² Abil hasan, *Tafsir al-mawardi juz 3*, (bairut: Darul kitab al-ulumiyah, TT), 220.

¹³ Syaikh ahmad showi, *Tafsir jalalain juz 2*, (Bairut: al hidayah, TT), 333.

Dakwah dapat diartikan sebagai setiap ajakan baik melalui perkataan, tulisan maupun sikap, yang sekalipun materi ajakan bernuasa kepada kebaikan dan kejahatan.¹⁴

Dalam dakwah, tugas umat Islam sama dengan rasul. Ayat-ayat yang memerintahkan nabi agar berdakwah, bukan hanya ditujukan kepada nabi saja, melainkan juga umat Islam. Karena pengertian khitab Allah kepada rasulnya juga berarti tugas Allah bagi umat manusia. Kecuali ada sesuatu yang dikhususkan untuk rasul. Adapun perintah Allah kepada umat Islam untuk berdakwah. Allah menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* bagian dari sifat kaum beriman, seperti disebutkan dalam firmanNya : “Dan orang-orang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh mengerjakan yang *ma'ruf* serta mencegah dari yang *munkar*.” (At-Taubah: 71).¹⁵

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah.

1) *Da'i*

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* juga harus tahu apa yang disajikan dakwah tentang Allah,

¹⁴ H.A.Rahman Kaoy dan Hj. Elbi hasan basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, (AK group Yogyakarta, 2006), ha.1 11-12.

¹⁵ Said bin Ali al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Gema Insani Press, Jakarta), hal.97.

Alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

Kata *da'i* secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun, sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramahan agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

2) *Mad'u*

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun secara kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak. Atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Al Qur'an mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad'u*. secara umum *mad'u* terbagi tiga, yaitu mukmin, kafir, dan munafik. Dan dari tiga klasifikasi besar *mad'u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Orang mukmin umpamanya bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih* dan *muqtashid*. Sedangkan kafir bisa dibagi menjadi *kafir zimmi* dan *kafir harbi*.

Sedangkan Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan (hampir sama dengan pembagian diatas), yaitu:

- a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.

- b) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

Di samping itu semua golongan *mad'u* di atas, ada lagi penggolongan yang berdasarkan respon mereka. Berdasarkan respon *mad'u* terhadap dakwah, mereka dapat digolongkan:

- a) Golongan simpati aktif, yaitu *mad'u* yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materill terhadap kesuksesan dakwah. Mereka juga berusaha mengatasi hal-hal yang dianggapnya merintang jalannya dakwah dan bahkan mereka bersedia berkorban segalanya untuk kepentingan Allah.
- b) Golongan pasif, yaitu *mad'u* yang masa bodoh terhadap dakwah, tidak merintang dakwah.
- c) Golongan antipati, yaitu *mad'u* yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksanakan dakwah. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk merintang atau meninggalkan dakwah.¹⁶

Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Masyarakat dapat memiliki

¹⁶ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Bekerja Sama dengan AK GROUP) hal 75-92.

arti luas dan sempit. Dalam arti luas, masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa, dan sebagainya. Dalam arti sempit, masyarakat adalah hubungan sekelompok manusia yang dibatasi aspek-aspek tertentu (teritorial, bangsa, golongan, dan lain-lain).¹⁷

Masyarakat yang merupakan sasaran dakwah (objek dakwah) tersebut meliputi masyarakat yang dilihat dari berbagai segi:¹⁸

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar, dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah, dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiokultural berupa golongan priyayi, abangan, dan santri. Klasifikasi ini terutama terletak dalam masyarakat Jawa.
4. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.
5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
6. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.

¹⁷ Psikologi Dakwah, Hal. 73-74

¹⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hal. 279-280).

7. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria, wanita, dan sebagainya.
8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.

3) Materi Dakwah (*Maddah*)

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Sumber utamanya adalah al Qur-an dan al Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang *da'i* harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.¹⁹

Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi dua, yaitu pesan utama (Al-Quran dan Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Quran dan Hadits).²⁰

1. Ayat-ayat Al-Quran

Dalam surat Al-Fatihah terdapat tiga bahasan pokok yang menjadi pesan sentral dakwah, yaitu aqidah (ayat 1-4), ibadah (ayat 5-6), dan muamalah (ayat 7). Ketiga hal itu menjadi pokok-pokok ajaran Islam.

¹⁹H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006), hal 26.

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 320-330).

2. Hadits Nabi

Segala hal yang berkenaan dengan nabi yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadits.

3. Pendapat Para Sahabat Nabi

Pendapat sahabat nabi memiliki nilai tinggi karena kedekatan mereka dengan nabi dan proses belajarnya yang langsung dengan beliau.

4. Pendapat Para Ulama

Ulama adalah orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Pendapat ulama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati (*al-muttafaq 'alaih*) dan pendapat yang masih diperselisihkan (*al-muhktalaf fih*).

5. Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang bisa kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Sifat dari hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. Relatif karena nilai kebenarannya dapat berubah. Reflektif karena ia mencerminkan realitasnya.

6. Kisah dan Pengalaman Teladan

Cerita kesalehan para nabi dan rasul serta sahabat atau generasi setelahnya (*tabi'in*) lebih diutamakan daripada cerita lainnya. Kesalehannya mereka telah diakui oleh para ahli sejarah, sehingga tingkat kontroversinya lebih sedikit dibanding kisah selain mereka.

7. Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah.

8. Karya Sastra

Karya sastra dapat berupa syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya. Isinya mengandung hikmah yang mengajak kepada Islam atau mendorong berbuat kebaikan.

9. Karya Seni

Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi nonverbal (diperlihatkan). Di antara contoh karya seni yang dapat menjadi pesan dakwah adalah lukisan alam yang menunjukkan kebesaran Allah, kaligrafi, dan film yang mengandung pesan dakwah di dalamnya.

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Endang Anshari membaginya sebagai berikut.²¹

1. Akidah, yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada qadha dan qadar.
2. Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah*, shalat, puasa, *as-shaum*, zakat, haji) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun al khas*/hukum perdata dan *al-qanun al-'am*/hukum publik)

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ...hal. 332.

3. Akhlak, yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan makhluk

Moh.Ali Aziz dalam bukunya menyebutkan ada tujuh karakter pesan dakwah, yaitu orisinal dari Allah, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan. ‘Abb. Al-Karim Zaidan juga mengemukakan lima karakter pesan dakwah, yaitu: berasal dari Allah, mencakup semua bidang kehidupan, umum untuk semua manusia, ada balasan untuk setiap tindakan, dan seimbang antara idealitas dan realitas.

Asep Muhiddin merumuskan lebih banyak karakteristik pesan dakwah, yaitu:²²

1. Islam sebagai agama fitrah
2. Islam sebagai agama rasional dan pemikiran
3. Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan fihiyyah
4. Islam sebagai agama argumentatif dan demonstratif
5. Islam sebagai agama hati, kesadaran, dan nurani
6. Islam sebagai agama kebebasan dan kemerdekaan.

4) Media Dakwah (Wasilah)

Kata sarana sering juga diartikan sama dengan “media” yang berasal dari bahasa latin “medius” yang berarti “perantara”. Secara etimologis sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan

²² Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah,... hal. 342-343.

tujuan. Secara terminologi, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator kepada khalayak.²³

Wilbur Schramm didalam bukunya *Big Media Little Media*, mendefinisikan media seagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran.²⁴ Secara bahasa arab media/wasilah yang bisa berarti *al-wushlah, at attishad* yaitu segala hal yang dapat menghantarkan terciptannya kepada sesuatu yang dimaksud.

Ali Aziz menerangkan bahwa media dakwah ada tiga jenis, yaitu:

a. *The Printing Writing*

Yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang hanya bisa ditangkap oleh panca indra, seperti koran, majalah, buletin dan lainnya.

b. *The Audio Visual*

Yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat, seperti televisi, film, video, dan lain-lain.

c. *The Spoken Word*

Yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat ditangkap oleh indra telinga, seperti radio, *tape recorder*, dan sebagainya.

Di samping itu, media dakwah dari segi sifatnya juga dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Media Tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukkan yang secara tradisional dipentaskan secara umum (khalayak) terutama

²³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hal.131.

²⁴Drs.Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,...hal. 113.

sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, dan sebagainya.

- b. Media Modern, diistilahkan juga dengan media elektronika yaitu media yang terlahir dari teknologi, misalnya televisi, radio, pers, film, dan sebagainya.

Selain itu adapun jenis-jenis media yang dikenal secara umum yaitu:

- a. Media Visual

Media visual adalah sarana yang ditangkap oleh mata manusia. Jenis media ini sangat banyak, bahkan lebih banyak lagi dengan kecanggihan teknologi komunikasi. Hampir semua media dakwah didominasi oleh media ini, yakni melibatkan penglihatan manusia. Kepuasan rasa ingin tahu manusia juga sering dipenuhi indera mata. Benar bahwa ceramah itu hanya kepentingan pendengaran menangkap pesan dakwah. Akan tetapi, dorongan kuat untuk melihat sosok penceramahan.²⁵

- b. Media Auditif

Media auditif tidak banyak jenisnya dibandingkan media visual. Media auditif menunjukkan objek yang didengar hanya satu, yaitu suara. Media ini tidak memiliki pilihan ketika suara itu datang. Hal ini berbeda dari objek yang dilihat dan dipersepsi. Namun demikian, media ini lebih efektif dalam menangkap dibandingkan dengan media visual. Media auditif bisa menerima pesan dakwah tanpa memperhatikan arah asalnya. Seperti contoh bayi yang masih memejamkan

²⁵ Ibid., hal. 411.

matanya, maka dakwah pertama kali bagi sang bayi adalah dakwah auditif yaitu mengumadangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri.²⁶

Media auditif yang sering jumpa masyarakat adalah radio. Radio adalah siaran pengiriman suara atau bunyi melalui udara. Oleh sebab itu, segala sesuatu dapat disiarkan melalui radio seperti berita, musik, dakwah, dan sebagainya. Para *da'i* atau mubaligh dapat menyiarkan secara lengkap ceramah agama, khutbah jum'at, dan lain-lain secara langsung ketika peristiwa berlangsung. Dakwah secara dialogis dengan pendengar dapat juga dilakukan dengan bantuan telepon.²⁷

c. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan gabungan dari media auditif dan media visual. Kekurangan dalam media auditif maupun media visual ditutupi oleh media audio visual. Tingkat efektivitasnya juga jauh lebih tinggi dari kedua media tersebut.²⁸

Keberhasilan dan kegagalan seorang *da'i* dalam berdakwah sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan, semakin baik dan tepat menggunakan media yang ada maka semakin baik pula hasil yang akan didapat. Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, gunanya adalah untuk memudahkan penyampaian pesan kepada *mad'u*, apalagi di

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,... hal. 410.

²⁷ Answar Arifin, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 109.

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..., hal. 411.

zaman cangkih dewasa ini dakwah tidak lagi hanya sebatas menggunakan media mimbar tetapi sudah merambah ke dunia maya.²⁹

5) Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang *da'i* untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Macam-macam metode dakwah sebagai berikut.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.

b) Metode Tanya Jawab

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingata atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai suatu materi dakwah. Di samping itu, untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah dan sebagi ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

c) Metode Diskusi

Metode berarti mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.³⁰

²⁹Drs.Enjang AS, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: 2009), hal 93.

d) Metode Propaganda

Dakwah menggunakan metode ini berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa dengan persuasif dan bukan bersifat otoritatif (paksaan).

e) Metode Keteladanan (*Demonstration*)

Metode yang diberikan dengan cara memperhatikan gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencontohnya.³¹ Dakwah dengan metode keteladanan ini berarti suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti apa yang akan didakwahkan.

f) Metode *Home Visit* (Silaturahmi)

Dakwah dengan metode *home visit* dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada sesuatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada *mad'u*. Termasuk didalamnya adalah berkunjung ke rumah-rumah untuk silaturahmi, menjenguk orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, takziah, dan lain-lain.

g) Metode Sisipan (Infiltrasi)

Metode sisipan adalah cara menyampaikan ajaran Islam dengan disusupkan atau disisipkan ketika memberi keterangan, penjelasan,

³⁰ Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama), hal. 43.

³¹ Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo), hal. 107.

h) Metode Drama (Role Playing Method)

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menyajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkannya kepada *mad'u*, agar dakwah dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

i) Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama.

Yaitu metode yang pada dasarnya membina dan melestarikan fitrah anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitrah beragama (perasaan ber-Tuhan).

6) Efek Dakwah (Atsar)

Efek dakwah adalah akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Positif atau negatif efek dakwah erat kaitannya dengan unsur-unsur dakwah lainnya, tidak lepas hubungannya antara satu dengan yang lainnya. Keberhasilan dakwah tidak tampak jelas seperti seorang dokter mengobati sesuatu penyakit. Akan tetapi sering hasilnya akan didapatkan setelah jangka waktu berjalan lama, sebagaimana Rasulullah berdakwah pada masyarakat Thaif, di mana rasul dimusuhi oleh penduduk, namun setelah beberapa tahun kemudian barulah masyarakat Thaif berduyun-duyun memeluk Islam.

Dalam ilmu komunikasi, efek sering disebut dengan *feedback* (umpan balik). Proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah aktivitas dakwah. Padahal efek tersebut sangat besar artinya dalam penentuan strategi dan langkah-langkah dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah maka kemungkinan besar kesalahan strategi akan

terjadi, yang tentu saja sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah ke depan lebih besar.³²

c. Film Sebagai Media Dakwah

Media ikut memberikan andil yang besar untuk kesuksesan dakwah. Media dakwah dapat berfungsi secara efektif bila ia dapat menyesuaikan diri dengan pendakwah, pesan dakwah, dan mitra dakwah. Pilihan media dakwah sangat terkait dengan kondisi unsur-unsur dakwah. Unsur dakwah yang paling berpengaruh atas keberadaan media dakwah adalah pendakwah. Hampir semua media dakwah bergantung pada kemampuan pendakwah, baik secara individu maupun kolektif. Kemampuan pendakwah tidak hanya sebatas operasional media, tetapi juga pada pengetahuan dan seni dalam penggunaan media tersebut.

Seringkali pendakwah membutuhkan orang lain atau sebuah tim untuk menyiapkan penggunaan media yang canggih. Dari sudut pandang dakwah kelembagaan, maka tim teknis bisa disebut sebagai pendakwah. Akan tetapi jika mereka bekerja semata-mata mencari upah, dan tidak tersirat sedikitpun untuk berdakwah, maka mereka bukanlah pendakwah.³³

Salah satu contoh media yang menampilkan materi dakwah secara audio visual adalah film. Menurut Ali Aziz, keunikan film sebagai media dakwah, antara lain secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation (kegembiraan) memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak,

³² Rasyidah, *Ilmu Dakwah (dalam Perspektif Gender)*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), hal. 38-42.

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,..., Hal. 428).

samar-samar yang sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien melalui media ini. Media film yang menyuguhkan pesan yang hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kealpaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa film mempunyai kekuatan memengaruhi yang sangat besar dan sumber dari kekuatannya itu ialah pada emosi dari khalayak. Hal ini disebabkan karena khalayak lebih mudah untuk menerima dan mengerti isi film, daripada membaca surat kabar dan majalah.³⁴

C. Sekilas Tentang *Dodaidi*

Dodaidi berasal dari dua kata dalam bahasa Aceh, yaitu *doda* dan *idi*. Kata *doda* yang sering disebut *peudoda* berarti bergoyang. Sedangkan kata *idi* atau *dodi* berarti berayun. Senandung *Dodaidi* merupakan karya sastra lisan Aceh berisikan pengalaman hidup masyarakat menyangkut sosial budaya yang diseleksi secara kreatif baik isi maupun bentuk penyampaiannya. Seleksi kreatif tersebut menyangkut bentuk dan isi yang dipilih agar tercapai bentuk estetis. M. Atar Semi menyatakan bahwa: “karya sastra itu dalam wujudnya mempunyai dua aspek penting, yaitu isi dan bentuknya. Isi adalah tentang pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian, yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewadahi isinya”.³⁵

Dodaidi menggambarkan tradisi kebudayaan dan karakter kuat masyarakat aceh yang memiliki sifat militansi dan loyalitas tinggi dalam membela tanah

³⁴ Ahmad Zaini, *Media Teknologi Informasi Modern Sebagai Wasilah Dakwah*, (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam), Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2014), hal. 68.

³⁵ Dharman Soeryana, *Dodaidi Komunikasi Ibu dan Anak di Aceh yang Terancam* dalam Jurnal Acehmediart.com, Diakses Pada Tanggal 6 Januari 2018.

airnya. Satu karakter yang didapat tanpa sadari melalui doktrin sederhana berupa nyanyian. Saat anak dalam proses tertidur di atas ayunan. Bahwa berperang membela Negara dan agama adalah jalan hidup yang sangat mulia. Bahkan sang ibu sudah menghalalkan darah yang mengalir di tubuh anak yang baru saja dilahirkan di medan perang.³⁶

Dalam Islam, memperkenalkan pendidikan agama adalah kewajiban bagi orang tua. Itulah sebabnya pesan agama selalu ditemukan dalam *Dodaidi*. Tujuan utama adalah memperkenalkan anak-anak dengan asma Allah, seperti “Allah hai do *Dodaidi*”. Sedangkan yang lainnya dimulai dengan frasa lengkap melafazkan keesaan Allah seperti “Laa ilaaha illallah”, tidak ada tuhan selain Allah.

Islam sendiri membahas tentang proses Pendidikan Seumur Hidup. Dalam suatu riwayat Rasulullah SAW bersabda :

بِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga ke liang lahat”.

Pengertian ayunan pada hadits di atas harus dimaknai sebelum dilahirkan, artinya sudah adanya proses pendidikan sejak masih dalam kandungan. Jika kita teliti lebih jauh lagi, ternyata ada ayat al-qur’an dan hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa adanya proses pendidikan jauh sebelum itu, yaitu pada pemilihan jodoh, sebagai persiapan awal proses pendidikan. Ini semua sangat terbukti bahwa dalam Islam adanya Pendidikan Seumur

³⁶ Rusmi charyani, *Dodaidi Lantunan Masyarakat Aceh Menyelipkan Nasehat Saat Mengayun* dalam okezone.com, Diakses Pada Tanggal 6 Januari 2018.

Hidup. Pembahasan tentang pendidikan memilikitahapan-tahapan tertentu, yang biasanya disebut dengan periode pendidikan Islam.³⁷

Sungguh pesan Nabi dalam hadist ini telah diamalkan oleh masyarakat Aceh sejak dulu melalui *Dodaidi*. Namun seiring terjadinya globalisasi, syair *Dodaidi* yang dikenal telah melahirkan generasi yang berbudi luhur, kini telah hilang ditelan arus globalisasi yang merajai Aceh saat ini. Masyarakat lupa akan budaya yang pernah dimiliki, sehingga menjadikan kita terus mengikuti arus tanpa menyadari manfaat dari makna yang telah punah.³⁸

C. Teori Semiotika Strukturalis

Semotika strukturalis merupakan salah satu cabang ilmu semiotika. Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure, beliau adalah seorang linguis Swiss, yang meletakkan ide dasar untuk perkembangan signifikan dalam linguistik pada abad ke-20. Ia secara luas dianggap bapak linguistik abad ke-20.

Dari teori Ferdinand De Saussure, penulis dapat memahami bahwa tanda terdiri dari penanda dan petanda. Relasi keduanya merupakan bagian yang memiliki keterkaitan erat dalam pemaknaan. Penanda (signifier) umumnya diartikan sebagai bahan (fisik) berupa tanda, serta itu adalah sesuatu yang dapat dilihat, didengar, disentuh, mencium atau mencicipi. Sedangkan petanda adalah

³⁷ M.Makagiansar, *Continuing Education in Asia and the Pasific*, (Bangkok Unesco Principal Press, 19870, hal 2.

³⁸ Alumnus Fakultas Syariah UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Santri Darul Ulum Abu Lueng Ie, *Dodaidi Budaya yang Tereliminasi* dalam Serambi Indonesia Online, Diakses pada Tanggal 8 Januari 2018.

gambaran pemikiran atau konsep. Oleh karena itu, petanda adalah aspek pemikiran dari bahasa.

Teori tersebut juga dijelaskan oleh Tinarbuko dalam bukunya tahun 2009, yang membagi semiotika menjadi dua bagian (dikotomi), yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Menurut Saussure, semiotika adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut petanda (signified). Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”.³⁹

Penulis menggunakan teori tersebut untuk membantu makna tanda pada warna hitam, serta mencari konsep dari warna hitam apa saja yang dapat sebagai petanda. Namun, sebelumnya penulis akan memastikan terlebih dahulu apakah warna hitam merupakan bagian yang penting dalam *kurotomesode*, dengan menggunakan teori sintagmatik paradigmatis yang akan dijelaskan di subbab selanjutnya.

³⁹ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual, edisi revisi*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2009), hal 23.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*).

Menurut Krippendorff, cara ini sangat lazim digunakan untuk menganalisa media massa. Ia adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi valid yang dapat ditiru (*replicable*) dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif ciri-ciri khusus sebuah konteks.

Metode analisis isi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk meriset atau menganalisis secara sistematis, objektif dan kualitatif. Sistematis berarti bahwa segala proses analisis harus tersusun melalui proses yang sistematis, mulai dari penentuan isi komunikasi yang dianalisis, cara menganalisisnya maupun kategori yang disepakati untuk menganalisis. Objektif berarti riset harus menyampingkan faktor-faktor yang bersifat subjektif atau bias personal, sehingga hasil penelitian benar-benar objektif dan bila dilakukan riset lagi oleh orang lain maka hasilnya relatif sama.

Untuk lebih memudahkan dalam proses penggarapan penelitian ini, maka perlu juga kiranya menjelaskan tentang pengertian analisis isi. Analisis isi adalah pemerosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.¹ Sederhananya, analisis Isi (*Content Analysis*) adalah teknik pengumpulan data untuk menjelaskan informasi yang terdapat dalam material yang bersifat simbolis seperti gambar, film, dan lirik lagu.²

Sedangkan jenis penelitian ini yang peneliti gunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Analisis Isi (*Content Analysis*) pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat Kuantitatif. Ricard Budd, dalam bukunya *Content Analysis In Communication Research*, mengemukakan analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan metode Analisis Isi, maka akan diperoleh suatu

¹ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal. 15

² Tim Penulis, *Materi Perkuliahan Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : FISIP Universitas Indonesia, 2011), hal. 35

pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau dari sumber lain yang objektif, sistematis, dan relevan.

Metode *Content Analysis* kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif yang sangat mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian mengenai film sebagai media dakwah. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh besama dan tahapan pola-pola nilai yang dihadapi.

Metode penelitian ini sangat populer di kalangan peneliti, khususnya peneliti media. Karena merupakan suatu metode yang efisien untuk menginvestigasi isi media dengan baik, baik itu media cetak, media film maupun media dalam bentuk penyiaran lainnya. Maka dalam hal ini penulis menggunakan metode ini pula dengan tujuan mendapatkan hasil yang sistematis serta gambaran lengkap tentang permasalahan yang diteliti, yaitu terkait Film Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Film *Dodaidi*).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film dokumenter *Dodaidi*. Sedangkan objek penelitian adalah potongan adegan visual maupun narasi dialog dalam film dokumenter tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian disarankan untuk tidak menggunakan satu teknik dalam mengumpulkan data-data, karena akan semakin menyempurnakan perolehan data yang dalam berbagai perspektif. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara.³

1. Dokumentasi.

Peneliti berusaha mendokumentasikan segala yang diperlukan dalam proses penelitian, mulai merekam film Dodaidi yang diperoleh melalui rekaman asli dan mencari informasi yang terkait dengan masalah-masalah penelitian baik dari buku, koran, dan juga internet.

2. Wawancara

Interview atau wawancara adalah sebuah percakapan langsung (*face to face*) antara peneliti dan *informan*, dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Proses *interview* (wawancara) dilakukan untuk mendapatkan data dari *informan* dan *key informan*.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara yang terstruktur. Maksudnya adalah proses wawancara dilakukan secara terencana. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan *interview guide* sebagai panduan dalam mewawancarai *informan* untuk mendapatkan informasi.

³Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2001), hal. 167.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi sesuatu yang dapat diolah, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu: pengumpulan data, mengelompokkannya, memilih dan memilah data, lalu kemudian menganalisanya. Analisa data ini berupa narasi deskriptif dari rangkaian hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah.

Metode yang digunakan adalah metode *Content Analisis*, yaitu suatu metode untuk mengungkapkan isi dari sesuatu yang diteliti. Analisis Isi (*Content Analisis*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks.

Krippendorff juga mengemukakan tahapan-tahapan penelitian dengan menggunakan analisis isi. Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian, yaitu skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu:

1. *Unitizing* (peng-unit-an)
2. *Sampling* (pe-nyamling-an)
3. *Recording/coding* (perekaman/koding)
4. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data.

5. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan) bersandar kepada analisa konteks dengan berdasar pada konteks yang dipilih.
6. *Narating* (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian.

Unitizing, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. *Sampling*, adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema atau karakter yang sama. Dalam pendekatan kualitatif, sampel tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh, memiliki fungsi yang sama sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.

Recording atau perekaman dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekamaan di sini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan atau digunakan berulang-ulang tanpa harus mengubah makna. Karena setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbed bahwa data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung.

Reducing, tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.

Inferring, tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, maka *recording* berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca mengarah, atau bahkan memprovokasi para *audience*/pengguna teks. *Inferring* bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analytical construct*). Konstruksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju.

Narrating, merupakan tahap yang terakhir. Narasi merupakan upaya untung menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.⁴

⁴ Ayu Nuswantari, *Karakter Tanggung Jawab Dalam Film Animasi Petualangan Iko Di Dunia Maya Produksi PT. Studiokasatmata*, S1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 29

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Film *Dodaidi*

“*Dodaidi Tak Lagi Terngiang*” merupakan jenis film dokumenter *expository*, yaitu film yang menampilkan pesannya secara langsung dan narator bertindak sebagai pihak ketiga. Di dalam film tersebut ditampilkan secara langsung aktivitas tokoh yang terlibat serta wawancara dengan narasumber yang berkompeten.

Film ini berawal dari sebuah ajang Film Aceh *Dokumenter Junior Competition* yang diadakan oleh Aceh Documentary. Tahapan dalam pembuatan Film *Dodaidi* terbagi dalam tiga tahap, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Riset adalah langkah awal dalam membuat film tersebut. Dalam riset, sutradara mencari bahan dan data yang diperlukan untuk mendukung tema yang akan dibuat. Sutradara melakukan riset lapangan maupun kepustakaan. Selain itu, sutradara juga menemui orang-orang yang berkaitan dengan tema film yang akan dibuat. Narasumber yang dipilih adalah orang-orang yang kompeten di bidangnya.

Hasil riset tersebut dikirimkan ke *Aceh Documentary*. Selanjutnya Muhammad Mirza dan Ahmalul Fauza selaku sutradara berhasil lolos *basic training* 10 besar. Dalam tahapan ini mereka mendapatkan pemahaman tentang pendalaman ide cerita dan metode riset. Para peserta yang telah mendapatkan pembekalan tersebut kembali ke daerah masing-masing untuk melakukan riset lanjutan.

Hasil riset lanjutan tersebut dikirimkan kembali kepada pihak panitia untuk diseleksi. Ide cerita yang terpilih dibawa ke *present forum*, yaitu para peserta mempresentasikan hasil risetnya di hadapan para juri. Setelah melaksanakan *present forum*, terpilihlah empat ide cerita yang akan diproduksi, salah satunya adalah ide cerita tentang *Dodaidi*. Para finalis tersebut mengikuti tahapan *in-house training*. Dari kegiatan ini, peserta membedah ide cerita dan menyusun *statement* atau skenario serta materi penyutradaraan. Selain itu, mereka juga mendapatkan pelatihan tentang manajemen, produksi, sinematografi dan *editing*.

Adapun tahap selanjutnya adalah tahapan produksi, pada tahap ini para finalis kembali ke daerah mereka masing-masing untuk melakukan *Recce*, yaitu aktivitas praproduksi film dengan mengunjungi lokasi sesungguhnya yang akan menjadi kawasan pengambilan gambar. Selanjutnya pada jadwal yang telah ditentukan, mereka akan melakukan shooting dengan didampingi oleh supervisor hingga film itu selesai. Setelah tahapan produksi yang memakan waktu selama satu minggu, tahapan terakhir adalah pascaproduksi, yaitu para finalis melakukan *editing* dari hasil video yang sudah ambil, sehingga film itu siap untuk ditampilkan.

Adapun lokasi pengambilan gambar film dokumenter “*Dodaidi Tak Lagi Terngiang*” terletak di Gampong Lampanah Tunong Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Sebahagian besar warga masyarakat ini bermatapencarian sebagai petani. Selain itu, banyak juga warga desa tersebut khususnya kalangan ibu-ibu yang mengisi kesehariannya dengan mengupas asam jawa.

Film dokumenter “*Dodaidi* Tak Lagi Terngiang” berdurasi selama 14:35 menit ini menceritakan tentang tradisi mengayunkan anak yang masih dilestarikan hingga kini, meskipun arus perkembangan zaman sudah semakin mengalami kemajuan. Dalam bahasa Aceh, tradisi mengayunkan anak ini dikenal dengan istilah *Dodaidi*. Dalam film tersebut memperlihatkan beberapa masyarakat Gampong Lampanah Tunong masih mempertahankan tradisi syair *Dodaidi* hingga saat ini, salah satunya adalah Nenek Ummiyah.

Nenek Ummiyah yang sudah lanjut usia senantiasa melantunkan syair-syair *Dodaidi* untuk cucunya, walaupun disaat orang lain mulai melupakannya. Seiring perkembangan zaman, alunan syair *Dodaidi* telah tergantikan dengan alunan musik dari ayunan elektrik sebagai pengantar tidur. Hal ini yang menyebabkan sebagian orang tua di Gampong Lampanah Tunong tersebut tidak lagi membacakan *Dodaidi*. Padahal *Dodaidi* merupakan bagian dari pendidikan keislaman yang dimulai sejak masih dalam ayunan.

Syair *Dodaidi* adalah satu dari sekian banyak kearifan lokal di tanah air. Pesan-pesan yang disampaikan juga merupakan doa, harapan dan nasehat mengenai nilai-nilai kehidupan. Dari pesan-pesan yang ditampilkan dalam film tersebut tentang pentingnya melestarikan *Dodaidi*, hal ini menunjukkan bahwa film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai media dakwah. Selain itu, dalam film itu juga terdapat unsur-unsur dakwah.

Keberadaan sebuah film tentu tak lepas dari peran para kru yang bekerja di dalamnya. Berikut ini adalah tim produksi film dokumenter “*Dodaidi Tak Lagi Terngiang*”.

No	Nama	Tugas
1.	Jamaluddin Phonna	<i>Executive Producer</i>
2.	Azhari dan Munzir	<i>Produser</i>
3.	Muhammad Mirza dan Ahmalul Fauza	Sutradara
4.	Muhammad Mirza dan Ahmalul Fauza	Editor dan Kameramen
5.	Arziqi Mahlil	<i>Field Supervition</i>
6.	Dinda Maulidia	<i>Line Producer</i>
7.	Abdullah Syatari	<i>Project Officer</i>
8.	Amri Azooka, Suhiel, Fauzi Ulpa	<i>Project Specialist</i>
9.	Faisal Ilyas	<i>Marketing</i>
10.	Nasrullah, Zikrullah	<i>Production Assitant</i>
11.	Munzir, Abdullah Syatari, Muklas Syahwalat	<i>CO. Equipment</i>
12.	Aried Riyadi	<i>Graphic</i>
13.	Muhammad Mirza, Ahmalul Fauza	<i>Script Writing</i>

Tabel 4.1 Tim Produksi

B. Film Dokumenter Sebagai Media Dakwah

Dalam bagian ini, penulis akan melakukan pembahasan tentang film dokumenter sebagai media dakwah yang terdapat dalam film “*Dodaidi Tak Lagi Terngiang*”. Untuk menentukan apakah sebuah media dapat dikatakan sebagai media dakwah atau tidak, kita perlu melihat dan meninjau unsur-unsur dakwah yang terdapat dalam film tersebut.

1. Da'i

Da'i merupakan unsur utama dalam sebuah kegiatan dakwah. Kehadiran *da'i* memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Dalam film dokumenter *Dodaidi Tak Lagi Terngiang* terdapat beberapa tokoh yang termasuk kategori pendakwah. Dalam film ini, tim produksi merupakan pendakwah karena film ini bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini. Selain itu, dalam tayangan film tersebut juga terdapat beberapa orang yang disebut *da'i*. Mereka adalah Ustadz Mardhatillah, Teungku Syahrial, dan Nenek Ummiyah. Ketiganya merupakan sosok *da'i* di kalangan masyarakat Lampanah.

Dalam film *Dodaidi*, Ustadz Mardhatillah memberikan pandangannya tentang betapa pentingnya tradisi *Dodaidi* yang kini kian memudar seiring kemajuan teknologi. Hal itu didukung dengan kesibukan para orang tua, sehingga anak-anak ditudurkan dalam ayunan elektrik tanpa perlu lagi dinyanyikan sajak-sajak *Dodaidi*.

Padahal di dalam sajak tersebut terkandung nilai keislaman yang dapat membantu anak mengenal agamanya sejak dini.

Sementara itu, dalam film *Dodaidi* ada pula sosok Tgk Syahrial yang digambarkan sebagai salah satu tokoh agama di masyarakat. Beliau memberikan pengajian di sebuah balai tentang pentingnya menanamkan pendidikan agama sejak dini kepada anak. Hal itu dapat dilakukan melalui tradisi mengayunkan anak sambil melantunkan syair *Dodaidi* hingga si anak tertidur pulas. Dalam Islam, pendidikan menduduki posisi yang sangat penting. Hal tersebut tergambar dalam kutipan hadits yang dibacakan oleh Tgk. Syahrial. Ia menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban atas tiap-tiap muslim. Pendidikan tersebut sudah dimulai sejak anak itu lahir hingga ia tumbuh dewasa, Tujuannya agar si anak senantiasa mengingat Allah di saat senang maupun duka.

Yang terakhir adalah sosok Nenek Ummiyah. Beliau adalah seorang wanita yang sudah lanjut usia, namun semangat dakwahnya tidak kunjung padam. Ia mengajarkan cucunya untuk mengenal Allah Yang Maha Esa. Hal itu dilakukannya dengan melantunkan syair *Dodaidi* setiap kali menidurkan cucunya di dalam ayunan. Selain itu, ia juga mengajari anak-anak belajar membaca Al Quran pada malam harinya. Dalam film ini juga ditampilkan bagaimana sosok Nenek Ummiyah, di samping mengajar, beliau juga hadir dalam majelis ilmu yang biasa diadakan di balai-balai.

2. Mad'u

Mad'u adalah istilah lain untuk menyebutkan sasaran atau objek dakwah. Dalam film ini, sasaran dakwah adalah masyarakat Gampong Lampanang Tunong. Sasaran dakwah menjadi semakin luas dengan digunakannya film sebagai media dakwah, sehingga tidak hanya masyarakat setempat saja yang menjadi target dakwah tim produksi, melainkan juga masyarakat apda umumnya yang menjadi penonton film dokumenter. Tujuan dari dakwah ini sendiri adalah untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi *Dodaidi*, sebab hal ini telah dilakukan sejak masa kejayaan Islam di masa lalu dan merupakan bagian dari pendidikan Islam bagi seorang anak sejak ia dilahirkan.

3. Maddah

Maddah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Adapun materi dakwah yang terdapat dalam film *Dodaidi* Tak Lagi Terngiang meliputi pesan tentang akidah, syariah, akhlak, dan muamalah. Pesan akidah terkait dengan keimanan kepada Allah dan Rasul serta hari kiamat. Hal tersebut tergambar dalam sajak-sajak *Dodaidi* yang dilantunkan sang tokoh dalam film itu saat mengayunkan anak.

Pesan syariah yang terdapat dalam Film *Dodaidi* di antaranya tentang kewajiban salat dan menuntut ilmu. Sementara itu, pesan akhlak berhubungan dengan kewajiban seorang anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tua serta

kewajiban orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa kecil. Berikut ini adalah rincian dari pembahasan tersebut.

a. Pesan tentang Akidah

1) Iman Kepada Allah dan Rasul (*Scene* 00:00:27 sampai 00:00:42)

Dialog/Suara/Teks	Visual
<p>Nenek Ummiyah: <i>Laa ilaaha illallah nabiullah ka neuwafeut leupah nabi neuwoe bak Tuhan tinggai Quran dengon seulaweut</i></p> <p>(Laa ilaa ha illallah nabi Allah telah wafat setelah nabi kembali kepada Allah meninggalkan Al Quran dengan shalawat)</p>	 <p>Gambar 4.1 Scene tentang Pesan Iman Kepada Allah dan Rasul</p>
Penanda	Petanda
<p>Secara visual, <i>scene</i> ini menunjukkan seorang nenek sedang mengayunkan seorang anak di dalam ayunan sambil membacakan syair <i>Dodaidi</i>.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini menunjukkan adanya pesan dakwah yang terkandung dalam sajak syair <i>Dodaidi</i> yang dibacakan oleh sang nenek berupa kalimat tauhid <i>Laa ilaaha Illallah</i> yang berarti tiada Tuhan selain Allah. Dalam hal ini kita dapat melihat</p>

	<p>bahwa sejak masih dalam ayunan seorang anak telah diperkenalkan tentang keesaan Allah swt serta wasiat yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw sepeninggal beliau.</p>
--	---

Tabel 4.2 Pesan tentang Iman Kepada Allah dan Rasul

2) Iman Kepada Hari Kiamat (*Scene* 00:02:15 sampai 00:02:21)

Dialog/Suara/Teks	Visual
<p>Tgk Syahrial: <i>Laa ilaaha illallah kalimah thayyibah keu payong pagee</i> (Laa ilaa ha illallah, kalimat thayyibah sebagai payung di hari kiamat)</p>	 <p>Gambar 4.2 Scene tentang Pesan Iman Kepada Hari Kiamat</p>
Penanda	Petanda
<p>Secara visual, <i>scene</i> ini menampilkan sosok seorang dai, yaitu Tgk Syahrial. Dalam tausiyahnya, Tgk Syahrial membacakan kutipan syair <i>Dodaidi</i> yang berkaitan dengan hari kiamat.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini menunjukkan adanya pesan dakwah yang terkandung dalam sajak syair <i>Dodaidi</i> yang dibacakan oleh</p>


	<p>Tgk Syahril selaku dai dalam film tersebut. Makna dalam penggalan syair tersebut adalah ketika seseorang membiasakan diri dengan zikir kepada Allah, maka hal itu akan menjadi penolong baginya di hari kiamat.</p>
--	--

Tabel 4.3 Pesan tentang Iman Kepada Hari Kiamat

Dalam film “*Dodaidi Tak Lagi Terngiang*” terdapat cuplikan yang menunjukkan adanya pesan tentang keesaan Allah. Hal itu terlihat dari sajak-sajak *Dodaidi* yang ditayangkan dalam film tersebut. Isi pesan yang terkandung di dalamnya terkait dengan kepercayaan terhadap Allah dan Rasulullah serta keyakinan akan terjadinya hari kiamat. Kalimat tauhid yang dibacakan merupakan kalimat mulia yang menjadi dasar pengenalan terhadap Sang Pencipta.


b. Pesan tentang Syariah

a. Kewajiban Salat (*Scene* 00:00:58 sampai 00:01:11)

Dialog/Suara/Teks	Visual
<p>Nenek Ummiyah: <i>Hudep matee lam sembahyang, uroe malam tip-tip watee, sembahyang tapubut, doa talakee.</i></p> <p>(Hidup mati dalam ibadah setiap waktu kita harus ingat kepada Allah dan memohon doa kepadanya)</p>	 <p>Gambar 4.3 Scene tentang Pesan Kewajiban Salat</p>
Penanda	Petanda
<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat seorang anak sedang tertidur pulas di dalam ayunan yang masih bergerak sambil dilantunkan syair <i>Dodaidi</i> oleh sang nenek. Dari teksnya kita dapat melihat bahwa syair tersebut membahas tentang ibadah salat dan doa yang menjadi rutinitas kaum muslimin.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini menunjukkan bahwa seorang anak sejak dari ayunan telah diperkenalkan tentang ibadah salat yang dikerjakan pada waktu-waktu tertentu serta senantiasa memohon apapun kepada Allah swt melalui doa-doa yang dipanjatkan.</p>

Tabel 4.4 Pesan tentang Kewajiban Salat

b. Kewajiban Menuntut Ilmu (*Scene* 00:01:50 sampai 00:02:10)


Dialog/Suara/Teks	Visual
<p>Tgk. Syahrial: <i>Tuntut ilmu itu wajib atas tiap-tiap mukallaf. Nyoe ateuh tanyoe mandum nyoe wajebe mita ileume. Kemudian pajan masa mita ilme, mulai dari ayunan hingga liang lahat.</i></p> <p>(Tuntut ilmu itu wajib atas tiap-tiap mukallaf. Ini atas kita semua wajib menuntut ilmu. Kemudian kapan masa menuntut ilmu, menuntut ilmu, mulai dari ayunan hingga ke liang lahat)</p>	 <p>Gambar 4.4 Scene tentang Pesan Kewajiban Menuntut Ilmu</p>
Penanda	Petanda
<p>Dalam <i>scene</i> ini menunjukkan suasana di dalam sebuah balai pengajian yang diisi oleh Tgk Syahrial. Beberapa ibu-ibu yang hadir dalam pengajian tersebut turut membawa serta anak-anaknya untuk mendengarkan pengajian. Berdasarkan narasinya, <i>scene</i> ini bercerita tentang kewajiban menuntut ilmu.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini, pesan dakwah yang disampaikan adalah tentang kewajiban menuntut ilmu atas tiap-tiap orang yang telah dibebankan hukum kepadanya. Namun demikian, pada dasarnya, menuntut ilmu sudah harus</p>

	dilakukan sejak seseorang itu masih dalam ayunan dan berakhir kewajiban ketika ia telah meninggal dunia.
--	--

Tabel 4.5 Pesan tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

c. Pesan Akhlak

a. Berbakti Kepada Orang Tua (*Scene* 00:04:52 sampai 00:05:00)

<p>Nenek: <i>Peu ampon Allah neupeuampon dosa ulon ngon ibu bapak.</i></p> <p>(Berikanlah ampunan, Ya Allah. Ampunilah dosaku dan doa ibu bapakku)</p>	 <p>Gambar 4.5 Scene tentang Pesan Berbakti Kepada Orang Tua</p>
<p>Penanda</p>	<p>Petanda</p>
<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat seorang nenek sedang menggendong cucunya sambil melantunkan syair <i>Dodaidi</i> yang berisi doa untuk kedua orang tua.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini menunjukkan akhlak terhadap anak-anak bahwa yang tua menyayangi yang muda. Hal ini terlihat ketika seorang nenek menggendong cucunya dengan</p>

	<p>penuh kasih sayang sambil memperdengarkan syair <i>Dodaidi</i> kepada sang anak. Dalam syair itu seorang anak harus senantiasa memohon ampunan kepada Allah untuk dirinya dan juga kedua orang tuanya. Hal ini merupakan akhlak seorang anak kepada orang tua bahwa ia tidak boleh lupa mendoakan dan memohon ampunan sebagai bentuk bakti terhadap orang tua.</p>
--	---

Tabel 4.6 Pesan tentang Berbakti Kepada Orang Tua

b. Doa Orang Tua untuk Anak (*Scene* 00:06:03 sampai 00:06:28)

<p>Tgk. Mardhatillah: <i>Laa Illaha Illallah, beumeutuwah aneuk poma, teungeut beurijang di dalam ayon, rahmat geupeutroen oleh Ilahi.</i></p> <p>(Laa ilaaha ilallah berbaktilah anak bunda, tidurlah cepat di dalam ayunan, rahmat diturunkan oleh Sang Ilahi)</p>	 <p>Gambar 4.6 Scene tentang Pesan Doa Orang Tua untuk Anak</p>
<p>Penanda</p>	<p>Petanda</p>
<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat Tgk Mardhatillah sedang menidurkan anaknya di dalam ayunan sambil melantunkan syair <i>Dodaidi</i>. Dalam teksnya, syair itu berisi pengharapan orang tua agar anaknya lekas tidur dan menjadi anak yang berbakti, sehingga Allah menurunkan rahmatNya.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini menunjukkan seorang ayah yang sedang mengayunkan anaknya. Dalam syair yang dibacakan juga mengandung doa agar sang anak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.</p>

Tabel 4.7 Pesan tentang Doa Orang Tua untuk Anak

4. Wasilah

Wasilah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah yang akan disampaikan kepada *mad'u*. Tim produksi film merupakan para pendakwah yang menggunakan media audio visual sebagai alat untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya melestarikan tradisi *Dodaidi* di tengah-tengah masyarakat. Mereka mengemas pesan-pesan dalam bentuk film agar lebih mudah diterima oleh sasaran dakwah. Media audio visual memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh media lain. Selain menampilkan suara para *da'i*, dalam film ini juga ditayangkan bagaimana sosok *da'i* tersebut dalam kesehariannya dan bagaimana sikap masyarakat tentang tradisi *Dodaidi*, sehingga pesan lebih mudah diterima oleh pemirsa yang menyaksikan. Hal inilah yang membuat film memiliki efektivitas yang tinggi dalam menyampaikan pesan dakwah.

C. Hambatan Sutradara dalam Produksi Film Dokumenter

Dalam melakukan aktivitas dakwah, tentu saja ada hambatan yang dialami oleh setiap pendakwah, tak terkecuali tim pembuat film *Dodaidi*. Di antara hambatannya adalah saat proses pembuatan film itu berlangsung.

Di antara kendala yang dialami oleh sutradara adalah ketika melakukan riset lapangan. Mereka harus mengeluarkan dana untuk mencapai lokasi yang direncanakan akan menjadi lokasi shooting. Untuk mengangkat sebuah ide cerita tidaklah mudah. Ketika menentukan ide cerita, tim sering mengalami keraguan

apakah ide tersebut menyentuh dakwah atau tidak. Untuk meyakinkan hal tersebut dibutuhkan beberapa hari untuk menganalisis kembali ide cerita tersebut.

Selain itu, masyarakat Gampong Lampanah dikenal dengan keagamaannya yang masih kental. Saat tim produksi melakukan riset, masyarakat menganggap bahwa mereka akan mengambil keuntungan dari film itu. Bahkan masyarakat berpikir bahwa hal itu adalah proyek pemerintah untuk mengambil keuntungan dari masyarakat.

Pendekatan awal dengan masyarakat juga menjadi kendala tersendiri. Sebab ada sebagian masyarakat yang masih mempertahankan ayunan tradisional dan ada pula yang mulai beralih ayunan elektrik. Tak hanya itu, saat proses pengambilan gambar, tokoh utama dalam film yaitu Nenek Ummiyah merasa risih dengan kamera, sehingga tim perlu memberikan penjelasan secara persuasif, sehingga beliau mau menerima keberadaan kamera. Sebelumnya, tim sudah memilih nenek Salamah sebagai subjek utama, namun karena usianya sudah sangat tua dan susah bicara, akhirnya digantikan dengan subjek lainnya, yaitu nenek Ummiyah.

Dari segi *treatment* juga terjadi perubahan. Saat peserta mengikuti *training house*, sutradara wajib membuat *treatment* berdasarkan riset lapangan. Rutinitas keseharian subjek utama dirangkai hingga menjadi sebuah film yang bagus. Walaupun demikian, sutradara mengalami kesulitan saat melakukan *treatment* ulang karena hasil riset akan berbeda ketika film itu sedang diproduksi. Akhirnya dengan

waktu singkat yang ditentukan panitia, tim produksi harus mengolah video-video yang ada.

Selain itu, selama *training house*, tim sudah menentukan jadwal *shooting*. Namun hal itu tidak berlaku saat berada di lapangan. Jadwal pengambilan gambar untuk adegan wawancara dengan subjek film sering tidak sesuai dengan yang telah ditentukan. Padahal, tim sudah mengecek rutinitas keseharian para subjek film. Namun pergeseran waktu tetap tidak bisa dihindari karena faktor-faktor tertentu. Akhirnya jadwal pengambilan gambarpun disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

Hambatan dalam pembuatan film juga dirasakan oleh sutradara dalam hal ketersediaan alat. Meskipun proses pembuatan film tersebut didanai oleh pihak Aceh Documentary, namun alat yang diberikan sangat terbatas. Masing-masing tim hanya diberikan satu set kamera, tripod, *lighting*, dan *microphone*. Terkadang saat pengambilan gambar, kamera kehabisan baterai, sehingga momen yang seharusnya terekam menjadi terlewatkan.

Tidak hanya saat pengambilan gambar, hambatan juga dirasakan ketika memasuki tahapan editing. Panitia menuntut tim agar bisa mengedit film mereka sendiri. Awalnya mereka mengalami kesulitan karena belum pernah mencoba program editing film. Namun setelah diajarkan oleh supervisor, mereka bisa melewati rintangan itu. Untuk mengedit sebuah film, dibutuhkan rasa dan perasaan agar pesan dakwah dalam film ini tersampaikan dengan baik.

Selain hal-hal yang bersifat teknis, kerjasama tim juga turut mendukung kelancaran proses pembuatan film. Terkadang perselisihan antaranggota tidak bisa dielakkan. Selain itu, kurang disiplinnya para anggota juga menjadi kendala tersendiri, sehingga terkadang mereka harus kehilangan momen berharga yang tidak bisa diulang. Ada pula anggota yang tidak fokus dengan pekerjaan yang sudah dibebankan, namun justru mengambil alih tugas yang bukan tanggung jawabnya. Ketika sebuah tim tidak kompak, maka proses produksi pun akan terganggu.

Film dokumenter adalah kategori film yang jarang ditonton sebab tidak selalu ditayangkan di televisi. Belum lagi, di media sosial pun tidak semuanya disiarkan, seperti halnya film *Dodaidi*. Hal itu terjadi karena film tersebut akan difestivalkan kembali dan memiliki hak cipta. Oleh sebab itu, untuk distribusinya, tim hanya melakukan pemutaran di daerah-daerah agar pesan dakwah tersampaikan dengan harapan masyarakat bisa mengaplikasikan tradisi *Dodaidi* dalam kesehariannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film dokumenter ‘Dodaidi Tak Lagi Terngiang’ berdurasi selama 14:35 menit ini menceritakan tentang tradisi mengayunkan anak yang mulai memudar di kalangan masyarakat. Ada dua hal yang menjadi fokus pembahasan, yaitu bagaimana film Dodaidi dijadikan sebagai media dakwah dan apa saja hambatan yang dialami dalam berdakwah melalui film dokumenter tersebut.

Untuk menentukan sebuah media dapat dijadikan media dakwah atau tidak, kita perlu meninjau terlebih dahulu apakah di dalam media tersebut terdapat unsur-unsur dakwah atau tidak. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa film Dodaidi memiliki unsur-unsur dakwah, yaitu adanya dai yang berperan, adanya sasaran atau objek yang didakwahi, adanya pesan dakwah, dan adanya media yang digunakan untuk berdakwah.

Dalam film ini, tim produksi merupakan pendakwah di samping dai-dai yang ditampilkan dalam film tersebut. Sasaran dalam dakwah tersebut adalah masyarakat gampong Lampanah Tunong dan masyarakat lain pada umumnya, baik pedesaan maupun perkotaan. Adapun pesan dakwah yang terkandung dalam film dokumenter ini adalah pesan yang terkait dengan akidah, syariah, akhlak, dan muamalah yang terdiri atas pesan tentang iman kepada Allah dan Rasul, iman kepada hari kiamat,

kewajiban salat, kewajiban menuntut ilmu, berbakti kepada kedua orang tua, dan doa orang tua untuk anak-anaknya. Terakhir adalah media yang digunakan untuk melakukan dakwah kepada masyarakat. Media tersebut adalah media audio visual berupa film dokumenter yang dapat menjangkau pemirsa secara khusus agar pesan-pesan dakwah tersampaikan.

Dalam melakukan aktivitas dakwah, tentu saja ada hambatan yang dialami oleh setiap pendakwah, tak terkecuali tim pembuat film Dodaidi. Adapun hambatan tersebut terjadi saat melakukan riset dan pendekatan dengan masyarakat. Selain itu dari segi teknisnya juga sering mengalami kendala. Tak hanya itu, kedisiplinan dan kekompakan antar anggota tim juga menjadi faktor yang menentukan kelancaran produksi film tersebut.

B. Saran

Melihat perkembangan teknologi yang semakin baik dari hari ke hari, aktivitas dakwah pun dapat lebih mudah dilakukan dengan bantuan media tersebut. Hal ini seharusnya dapat mendorong aktivis dakwah untuk lebih giat dalam menyiarkan dakwah Islam melalui sarana film maupun media lainnya. Bagi kalangan sineas agar dapat membuat lebih banyak lagi film-film bernuansa dakwah. Tidak hanya dokumenter, namun jenis film lainnya.

Bagi pemerintah dan masyarakat, agaknya perlu memberi perhatian terhadap perkembangan film dokumenter, khususnya di Aceh. Hal itu bertujuan agar film

dokumenter dapat digunakan sebagai media dakwah yang efektif dan efisien serta dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Pemerintah juga perlu memberikan apresiasi kepada para sineas yang telah berjasa mengharumkan nama Aceh serta mensyiarkan dakwah Islam melalui karya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zain, 2009. *Dakwah Rasional*. Darusslam: Yayasan Pena Bekerja Sama Dengan Ar-Raniry Press.
- Abi al-Fida' ismail, 592. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, Bairut: Darul fikri, TT.
- Abil hasan, 220. *Tafsir al-mawardi juz 3*, bairut: Darul kitab al-ulumiyah, TT.
- Asmuni Syukri, 2006 *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Alex Sobur, 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Warson Munawwir, 1988. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Pondok Pesantren. Lihat Juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Penterjemah dan Penafsiran al-Qur'an.
- Answar Arifin, 2011. *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Ayu Nuswantari, 2014. *Karakter Tanggung Jawab Dalam Film Animasi Petualangan Iko Di Dunia Maya Produksi PT. Studiokasatmata*, S1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri. Yogyakarta.
- Alumnus Fakultas Syariah UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Santri Darul Ulum Abu Lueng Ie, *Dodaidi Budaya yang Tereliminasi dalam Serambi Indonesia Online*, Diakses pada Tanggal 8 Januari 2018.
- Dharman Soeryana, 2018. *Dodaidi Komunikasi Ibu dan Anak di Aceh yang Terancam* dalam Jurnal Acehmediart.com. Diakses Pada Tanggal 6 Januari 2018.ah (dalam Perspektif Gender), Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Drs.Enjang AS, 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung
- Daniel Chandler, 2007. *Semiotics The Basics*. USA dan Kanada: Routledge.
- Endang S. Anshari, 1976. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*. Jakarta : Usaha Interprises.
- H.A.Rahman Kaoy dan Hj. Elbi hasan basri, 2006. *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*. AK group Yogyakarta.
- H.M. Yunan Yusuf, 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Hasanuddin, 1996. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

- Heru Effendi, 2002. *Mari Membuat Film: Pandua Menjadi Produser*, Yogyakarta: YayasanKonfiden
- Irini Wanti, 2011. *Sejarah industri Perfilman di Sumatra Utara*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Imam Suprayogo, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Rasyidah, 2009. *Ilmu Dakwah (dalam Perpektif Gender)*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Rasyidah, *Ilmu Dakwah* Ahmad Zaini, 2014. *Media Teknologi Informasi Modern Sebagai Wasilah Dakwah*. (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam), Vol. 2, No. 1, Januari-Juni..
- Rusmi Charyani, 2018. *Dodaidi Lantunan Masyarakat Aceh Menyelipkan Nasehat Saat Mengayun* dalam okezone.com, Diakses Pada Tanggal 6 Januari.
- Klaus Krippendorff, 1991. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Klaus Krippendorff, 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. California: Sage Publication.
- Moh. Ali Aziz, 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Marcel Danesi, 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- M. Jakfar Puteh, 2000. *Dakwah di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh. Ali Aziz, 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media, 2004.
- M. Solihin Bahari, 2011. *Jurnalistik Televisi Praktis*. Malang: Pustaka Banyumili.
- M.Makagiansar, 1987 *Continuing Education in Asia and the Pasific*, (Bangkok Unesco Principal Press.
- Said bin Ali al-Qahthani, 2007. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Gema Insani Press, Jakarta.Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, 2007. Banda Aceh: Ar-Raniry Press Bekerja Sama dengan AK GROUP
- Said Agil Husin Al Munawar. & M. Yunan Yusuf, 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Sumbo Tinarbuko, 2009. *Semiotika Komunikasi Visual, edisi revisi*. Yogyakarta, Jalasutra, 2009.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Tim Penulis, 2011. Materi *Perkuliahan Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : FISIP Universitas Indonesia.

Tonny Trimarsanto, 2011. *Renita; Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*. Yogya: Rumah Dokumenter.

Toha Yahya Omar, 1992. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Widjaya Jakarta.

Wahidin Saputra, 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Maulidar
2. Tempat / Tgl. Lahir : Banda Aceh / September 1994
Kecamatan Ulee Kareng Kabupaten/Kota Banda Aceh
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307093 / Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jalan. T. Iskandar Ulee Kareng Desa Ceurih
 - a. Kecamatan : Ulee Kareng
 - b. Kabupaten : Kota Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Maulidarulka111@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat : Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat : Tahun Lulus 2010
11. MA/SMA/Sederajat : Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Hasballah Hasbi
14. Nama Ibu : Aisyah
15. Pekerjaan Orang Tua : Swasta
16. Alamat Orang Tua : Jalan. T. Iskandar Ulee Kareng Desa Ceurih
 - a. Kecamatan : Ulee Kareng
 - b. Kabupaten : Kota Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh,

Tgl 15 Bulan Juli Tahun 2018

Peneliti,



(Maulidar)